

DINAMIKA PROSES KOMUNIKASI DAN TRANSFER INFORMASI KESEHATAN PADA PENGELOLAAN TAMAN TOGA

Pandan Yudhapramesti, Henny Srimulyani, Ipit Zulfan

pandan@unpad.ac.id

Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Article Info

Keyword:

TOGA park, health literacy, PKK

Abstract

A community needs to be critical of various health information that is vulnerable to be misused. This article discusses the family medicinal plant development program (TOGA) managed by the PKK and the Women Farmers Group (KWT), in the cities of Semarang and Yogyakarta. In addition to teaching cultivation of family medicinal plants, this program is also an essential pillar of herbal health information literacy facilities for members of the organization. This qualitative descriptive study seeks to understand how the process of communication and transfer of information on herbal health takes place in the Herbal Bejo TOGA Park management program, contribute to the improvement of health literacy particularly in herbal health in a member of organizations. The results showed that trust and high compliance culture to instruction and information of organization are helped members receive good quality and valid health messages because delivered by experts in their fields. On the other hand, changes in the socio-political climate compared to the New Order era and the development of technology have opened new experiences in organizational communication from the "top-down" vertical communication flow, changing into all directions, instantaneous and more democratic.

Copyright © 2019 *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah pilar penopang kualitas hidup bagi individu, keluarga, maupun masyarakat. Karenanya, banyak cara dilakukan pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat, untuk mencapai hidup sehat. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mencari berbagai informasi untuk menjaga kesehatan, baik untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit.

Berbagai program telah dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas atau derajat kesehatan di Indonesia. Hasilnya dapat dibaca dari peningkatan capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Seperti dinyatakan dalam situs resmi Badan Pusat Statistik, pada tahun 2017, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia mencapai 70,81. Angka ini meningkat 0,90 persen dibandingkan tahun 2016. Perbaikan terjadi dalam aspek usia atau harapan

hidup yang lebih panjang, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta angka pengeluaran per kapita yang lebih tinggi, dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2017).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur tiga dimensi dasar kualitas hidup, yaitu dimensi kesehatan, pengetahuan, serta kehidupan yang layak. Dimensi kesehatan diukur berdasarkan Angka Harapan Hidup (AHH) waktu lahir. Dimensi pengetahuan diukur dari gabungan indikator angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Dimensi kehidupan yang layak dikaitkan dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Mulai tahun 2014, metode agregasi dalam penghitungan IPM juga berubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik. Penggunaan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM membuat capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di

Corresponding Author:

Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia
Jl. Raya Salemba No.4 Jakarta, Indonesia
Email: humas-ui@ui.ac.id

dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya. Pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami kemajuan.

Pada tahun 2016 dilaporkan bahwa pertumbuhan IPM yang tinggi didorong oleh peningkatan hampir semua indeks komponen pembentuknya. Komponen pendidikan meningkat 0.83 poin dari tahun sebelumnya, sedangkan standar hidup layak meningkat 0.80 poin. Indeks kesehatan yang diwakili oleh angka harapan hidup saat lahir memang tidak meningkat secara signifikan (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Kendati demikian, peningkatan komponen pendidikan sebagai bagian dari dimensi pengetahuan serta standar hidup layak memberikan gambaran secara tidak langsung bahwa telah terjadi peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk pengetahuan dalam bidang kesehatan.

Peningkatan derajat kesehatan sesungguhnya sangat erat hubungannya dengan sektor lain seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan pemerintahan. Salah satu faktor utama yang memberi pengaruh adalah peningkatan atau perbaikan di bidang pendidikan. Secara langsung maupun tidak, peningkatan pendidikan akan memengaruhi tingkat literasi kesehatan pada level individu maupun masyarakat.

Berbagai program peningkatan literasi kesehatan telah dilakukan oleh pemerintah serta berbagai kelompok masyarakat maupun individu pemerhati isu kesehatan, baik secara formal maupun informal. Program formal dilakukan melalui jalur sekolah serta program resmi pemerintah, sementara program informal, terutama yang dilakukan oleh kelompok masyarakat maupun individu relawan berlangsung di luar jalur sekolah.

Selain digerakkan oleh berbagai program pemerintah, kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi dan pengetahuan tentang kesehatan pun terus meningkat. Banyak orang berupaya menggali informasi kesehatan dan menyebarkan informasi tersebut dengan maksud baik. Sayangnya, tidak semua informasi kesehatan yang dibagikan tersebut dapat dipercaya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wina Armada (antaranews.com, 2017) menyebutkan bahwa *hoax* yang paling banyak beredar adalah *hoax* di bidang kesehatan. Masyarakat cenderung menyebarkan

informasi kesehatan karena semangat ingin berbagi tanpa menyadari bahwa informasi tersebut palsu.

Menurut Wina, informasi palsu pada umumnya menggunakan judul berita sensasional, menggunakan kata 'lawan' atau 'sebar'. Sumber berita *hoax* biasanya tidak jelas, seperti misalnya hanya menyebutkan seorang dokter di Inggris atau Jepang, tanpa menyebut nama jelas dan institusinya. Walaupun menyebutkan nama dan institusinya, jika ditelusuri seringkali identitas tersebut tidak akurat. Sayangnya, tidak banyak pengguna informasi kesehatan yang menelusuri sumber informasi tersebut secara teliti sebelum menyebarkannya. Kondisi ini menunjukkan kerentanan masyarakat dalam menerima, memahami, dan mengelola pesan kesehatan. Karenanya dibutuhkan upaya untuk meningkatkan literasi informasi dan media agar literasi kesehatan pada masyarakat ikut meningkat.

Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan bahwa posisi Indonesia sudah menunjukkan peningkatan sejak tahun 2012, namun masih berada pada urutan ke-64 dari 72 negara (Atmazaki, et al., 2017:13). Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia berusia 9 -14 tahun berada pada peringkat sepuluh terbawah. Berdasarkan pengukuran lain, hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau *Indonesia National Assessment Programme* (INAP), yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan (Atmazaki, et al., 2017:13). Hasil survei tersebut mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Karenanya, temuan tentang masyarakat Indonesia yang masih mudah termakan *hoax* di bidang kesehatan tidaklah mengherankan.

Berbagai pihak telah melakukan upaya peningkatan pengetahuan di bidang kesehatan, termasuk kesehatan herbal. Masyarakat Indonesia secara turun temurun telah mengenal dan menggunakan berbagai tanaman obat keluarga sebagai bahan penyembuh. Dalam upaya untuk mengambil kearifan lokal masyarakat,

Departemen Kesehatan Indonesia mengembangkan program saintifikasi, budidaya tanaman obat keluarga dan jamu-jamuan. Program ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 003 Tahun 2010 yang mengatur penyediaan data dan informasi tentang jamu untuk mendukung *jamu evidence based decision making*. Program departemen kesehatan ini selaras dengan kebijakan *Traditional Medicine Strategy 2014-2023* dari WHO, yang memotori gerakan untuk mendalami khasiat tanaman obat keluarga yang dimotori oleh *World Health Organization* (WHO). Gerakan ini menekankan pengembangan dan penelitian tanaman obat sebagai salah satu alternatif pengobatan. Selain memberi manfaat langsung terhadap bidang kesehatan, gerakan ini memiliki meningkatkan pemahaman isu *go green* karena dengan menanam obat keluarga berarti juga ikut menghijaukan bumi.

Program lain yang juga dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan adalah program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Program PKK merupakan program resmi pemerintah, yang memiliki cakupan sasaran sangat luas karena diselenggarakan di dalam dan di luar sekolah. Di luar sekolah, program PKK terutama menyasar kaum perempuan sehingga kemudian dikenal istilah Ibu-Ibu PKK atau kader PKK.

Salah satu program yang diklaim sebagai program unggulan PKK adalah program dibidang kesehatan serta program pengembangan taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini menjadi ujung tombak pemberdayaan masyarakat utamanya kaum perempuan dalam bidang kesehatan. Secara tidak langsung, program ini juga berkontribusi pada peningkatan literasi anggota PKK dalam bidang pengetahuan kesehatan.

Artikel ini menjelaskan dinamika proses komunikasi dan transfer informasi yang terjadi pada para pengelola Taman TOGA di Kota Semarang dan Yogyakarta, sehingga menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang kredibel di bidang kesehatan. Pengelola Taman TOGA di kedua kota tersebut tergabung ke dalam program pengembangan taman herbal yang diberi nama Taman Herbal Bejo, disponsori oleh perusahaan obat PT Bintang Toedjoe. Program Taman

Herbal Bejo merupakan bagian dari program *Creating Share Value* (CSV), pengembangan dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Bintang Toedjoe.

Program yang telah berlangsung sejak akhir tahun 2015 ini memfasilitasi pengelolaan ratusan taman TOGA di kota Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, serta Medan. Dalam program ini, pengelola taman memperoleh pelatihan tentang budi daya tanaman herbal, khususnya jahe merah. Pengelola taman juga diarahkan untuk melakukan penataan taman TOGA baik secara fisik agar menjadi estetis, maupun pengelolaan pembukuan berupa penataan organisasi pengelola taman, dokumentasi berbagai kegiatan, pencatatan pengetahuan tentang tanaman berkhasiat, dan dokumen yang dianggap penting bagi warga sekitar sehingga taman TOGA tersebut dapat dimanfaatkan secara nyata oleh masyarakat sekitarnya.

Untuk memberi apresiasi terhadap para pengelola Taman TOGA, PT. Bintang Toedjoe setiap tahun menyelenggarakan lomba Taman Herbal Bejo. Hingga tahun ke empat, lomba ini disambut baik oleh para pengelola taman, terbukti dari antusiasme ratusan peserta lomba di masing-masing kota. Antusiasme warga untuk mengikuti lomba memberikan manfaat tambahan karena telah meningkatkan kemampuan pengelola Taman TOGA dalam hal budi daya tanaman herbal, penataan taman, manajemen organisasi taman TOGA, serta transfer pengetahuan kesehatan herbal yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan warga.

Penelitian ini fokus pada dinamika komunikasi dan transfer informasi kesehatan herbal pada pengelola taman TOGA di dua kota, Yogyakarta dan Semarang, karena program taman Herbal Bejo ini memperoleh sambutan tinggi dari warga pengelola taman di kedua kota tersebut dibandingkan program serupa di kota lainnya, sehingga berkontribusi tinggi terhadap peningkatan literasi kesehatan terkait tanaman herbal berkhasiat.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Seperti dinyatakan DeVito (2015), komunikasi terjadi ketika seseorang (atau lebih) mengirimkan dan

menerima pesan. Dalam proses komunikasi, pesan (baik pesan yang disampaikan maupun umpan baliknya) dikirim secara bersamaan melalui berbagai saluran dari satu sumber-penerima ke yang lain. Proses ini terjadi dalam konteks fisik, kultural, sosial-psikologis, dan temporal. Proses tersebut dapat saja terhambat oleh gangguan fisik, psikologis, atau semantik. Dengan demikian, interaksi pesan antara sumber dan penerimanya akan mengarahkan pada sebuah efek.

Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana proses komunikasi dan transfer informasi kesehatan herbal berlangsung pada program pengelolaan Taman TOGA Herbal Bejo, sehingga proses tersebut memberi kontribusi (efek) pada peningkatan literasi kesehatan khususnya kesehatan herbal pada pengelola taman. Penelitian fokus pada proses komunikasi, transfer informasi pada tingkat interpersonal serta arus komunikasi pada tingkat kelompok (organisasi PKK dan KWT). Penelitian juga mengamati konteks komunikasi yang terjadi, utamanya dalam aspek budaya serta sosial psikologis, diantaranya dengan membandingkan proses transfer informasi kesehatan pada taman yang dikelola oleh masyarakat di perkotaan dengan pedesaan.

Untuk dapat mengetahui dan memahami proses transfer informasi kesehatan herbal, maka penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dengan mengamati subjek serta objek penelitian dalam latar yang alamiah atau di lingkungan warga pengelola taman TOGA Herbal Bejo. Seperti dinyatakan Moleong (1997), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Subjek penelitian adalah para pengelola taman TOGA Herbal Bejo di kota Semarang dan Yogyakarta. Dua kota ini dipilih karena antusiasme peserta yang sangat tinggi pada program Taman TOGA, sehingga dapat menjadi contoh ideal objek pengamatan tentang proses peningkatan literasi kesehatan yang terjadi pada dinamika proses komunikasi dan transfer informasi kesehatan pada komunitas pengelola taman TOGA.

Objek penelitian adalah proses komunikasi, khu-

usnya komunikasi mengenai informasi kesehatan herbal yang terjadi di antara subjek komunikasi dalam bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok yang terjadi di antara warga pengelola taman, serta komunikasi organisasi yang dipengaruhi oleh karakter organisasi PKK serta Kelompok Wanita Tani.

Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas organisasi, wawancara dengan pengelola taman Herbal Bejo, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen taman dalam bentuk buku catatan, foto, video dokumentasi kegiatan, serta tinjauan literatur yang relevan.

Kajian Konseptual

Pengembangan Literasi Informasi

Secara harfiah, literasi diterjemahkan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan baca tulis merupakan sarana bagi seseorang untuk terlibat dalam aspek kehidupan yang jauh lebih luas, untuk mengakses pengetahuan, melakukan transaksi ekonomi, terlibat dalam kehidupan politik, dan sebagainya (Kurnia & Indra Astuti, 2017). Karenanya, kebutuhan akan literasi kemudian berkembang ke dalam aspek politik, keuangan, hukum, termasuk literasi informasi, media, dan literasi digital.

Dalam konteks pengembangan literasi informasi dan media, Unesco menyebutkan bahwa *Media and Information Literacy* (MIL) memberdayakan orang pada semua lapisan masyarakat untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi secara efektif untuk mencapai tujuan pribadi, sosial, pekerjaan dan pendidikan mereka. Media dan saluran informasi dapat memiliki dampak besar pada pembelajaran seumur hidup, dan oleh karena itu warga negara memerlukan pengetahuan dasar tentang fungsi media dan penyedia informasi lainnya dan kemampuan untuk menilai cara kerja media dan saluran informasi tersebut (Wilson, Grizzle, Tuazon, Akyempong, & Cheung, 2011). Dengan demikian, kompetensi yang diperoleh melalui literasi informasi dan media, dapat membekali warga negara sebuah keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks literasi informasi kesehatan, pembangunan atau pengembangan literasi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis warga akan informasi kesehatan yang dapat dipercaya.

Pemerintah telah mencanangkan gerakan nasional untuk literasi. Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Gerakan ini mengacu pada prinsip-prinsip: a) **Berkesinambungan**, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan; b) **Terintegrasi** antara program yang dilaksanakan lembaga pemerintah maupun non pemerintah; serta c) **Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan** (Atmazaki, et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat kita cermati bahwa pemerintah berupaya meningkatkan literasi masyarakat secara sistematis dalam ekosistem pendidikan baik di dalam maupun luar sekolah.

Kendati demikian, sebuah penelitian yang dilakukan Bobi Guntarto menyebutkan bahwa sekolah bukan merupakan aktor utama dalam pelaksanaan program-program literasi media, meskipun ada beberapa sekolah yang sampai sekarang masih mengajarkan literasi media. Literasi media belum dianggap sebagai life skill (keterampilan untuk hidup) yang harus diperkenalkan sejak dini. Di Indonesia, sangat sedikit sekolah yang menjadi aktor literasi media. Pada umumnya, program literasi media dianggap sebagai beban tambahan bagi guru yang telah menanggung kurikulum yang sangat padat. Sejauh ini, sekolah swasta lebih responsif terhadap program literasi media karena kurikulum mereka lebih fleksibel dan adanya kemampuan finansial untuk membiayai kegiatan ini. (Guntarto, 2016).

Pada praktiknya, berbagai pihak, baik pemerintah maupun non pemerintah, di tingkat individu, kelompok relawan, maupun organisasi non pemerintah, telah menyumbang upaya untuk meningkatkan literasi dalam berbagai aspek. Dalam konteks literasi digital, sebuah penelitian yang berjudul “Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra”, yang dilakukan Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti menyebutkan bahwa berdasarkan pemetaan kegiatan literasi digital di 9 kota di Indonesia, ditemukan bahwa: pertama, pelaku kegiatan lebih banyak didominasi oleh perguruan tinggi. Kedua, ragam kegiatan masih lebih banyak berbentuk sosial-

isasi/ceramah satu arah. Ketiga, target sasaran kegiatan literasi digital sebagian besar membidik kaum remaja/pelajar. Keempat, mitra terbanyak berasal dari kalangan sekolah.

Proses peningkatan literasi informasi dan media juga dapat tumbuh melalui intuisi dan pengetahuan yang diperoleh seseorang secara natural. Dalam penelitian “Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD: Studi Kasus pada Gugus Matahari Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang”, Retno Manuhoro Setyowati mengutip pernyataan James W Potter bahwa pada dasarnya setiap orang melek media meski berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Menurut Potter, semakin tinggi tingkat literasi media yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak makna yang dapat digalinya, demikian pula sebaliknya. Seseorang dengan tingkat literasi rendah akan sulit mengenali ketidakakuratan pesan, keberpihakan media, memahami kontroversi, mengapresiasi ironi atau satire serta bersikap kritis terhadap media (Setyowati, 2013).

Karenanya, berdasarkan temuan penelitiannya, Setyowati (2013) menyebutkan bahwa meski tanpa bimbingan khusus tentang literasi media, para guru PAUD yang diamatinya telah melakukan praktik literasi media kepada anak didiknya, dengan mengandalkan pengalaman dan kesadaran akan dampak buruk media. Para guru mengelola pesan-pesan yang mereka terima dari media, untuk kemudian disampaikan kembali kepada anak didik dalam format yang lebih edukatif. Kendati demikian, pendidikan untuk meningkatkan literasi media pada anak didik akan lebih optimal jika guru-guru tersebut dibantu oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Gerakan literasi informasi juga telah menyentuh organisasi PKK. Terbukti dari berbagai pemberitaan di media massa, di mana pada tahun-tahun terakhir, para pemimpin PKK di tingkat daerah baik provinsi, kabupaten/kota aktif mengajak anggota PKK untuk meningkatkan literasi informasi melalui ajakan untuk meningkatkan minat membaca. Gerakan peningkatan literasi ini memang masih bersifat terbatas pada ajakan untuk meningkatkan minat baca, namun selain gerakan ini sesungguhnya ada hal-hal lain yang telah dilakukan organisasi PKK, yang berkontribusi pada peningkatan

literasi informasi dan media. Hal tersebut antara lain dilakukan pengelolaan taman TOGA. Pengelolaan taman TOGA membutuhkan berbagai aspek seperti pengetahuan dan keterampilan budi daya tanaman herbal berkhasiat, pengetahuan tentang khasiat tanaman TOGA, penataan taman untuk fungsi keindahan, kesehatan lingkungan hidup, serta rekreasi dan pendidikan warga sekitar, serta pengelolaan organisasi PKK. Semua aspek ini sangat terkait dengan literasi informasi di bidang kesehatan herbal.

PKK: Ujung Tombak Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga; dan KWT: Pemberdayaan Perempuan di sektor Pertanian

PKK memiliki sejarah yang cukup panjang dalam program pendidikan dan pemberdayaan keluarga di Indonesia. Sejarahnya berawal pada tahun 1957. Pada perjalanannya, PKK merumuskan sepuluh segi kehidupan keluarga yang menjadi bagian dari pendidikan dalam dan luar sekolah. Saat ini PKK memiliki empat bidang garapan yaitu bidang pembinaan karakter keluarga, bidang pendidikan dan peningkatan ekonomi keluarga, bidang penguatan ketahanan keluarga, serta bidang kesehatan keluarga dan lingkungan.

TOGA dan Tradisi Pengobatan Herbal di Indonesia

Masyarakat Indonesia telah banyak melakukan budi daya tanaman obat dan memanfaatkannya untuk upaya menjaga kesehatan dan pengobatan. Dalam laporan mengenai Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013 disebutkan bahwa 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. Dari sekitar 30% tersebut 77,8% rumah tangga memanfaatkan jenis pelayanan kesehatan tradisional keterampilan tanpa alat dan 49,0% rumah tangga memanfaatkan ramuan (Aditama, 2015, p. 8).

Budi daya tanaman berkhasiat obat memiliki potensi yang besar untuk menjaga kesehatan individu, keluarga, serta masyarakat. Hal ini kemudian menggerakkan berbagai pihak, mulai dari pihak perorangan, kelompok masyarakat, industri, hingga pemerintah menaruh perhatian terhadap pemanfaatan tanaman obat dan mendorong masyarakat untuk memiliki taman obat sendiri atau dikenal dengan istilah TOGA (tanaman

obat keluarga). Pemerintah kemudian membentuk program pengembangan taman TOGA. Program ini dikembangkan melalui program PKK dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/ kota, hingga tingkat RT dan rumah tangga.

Melalui pengembangan taman TOGA, anggota organisasi PKK memperoleh penyuluhan dan pendampingan untuk membudidayakan tanaman obat, memanfaatkannya untuk menjaga kesehatan keluarga, serta mengasah kemampuan untuk mengelola taman TOGA. Transfer ilmu, pengetahuan dan keterampilan mengenai TOGA ini dilakukan secara berjenjang, dari pengurus PKK tingkat pusat, turun ke pengurus tingkat provinsi, kabupaten/kota, hingga unit terkecil organisasi PKK. Selain transfer informasi secara berjenjang, organisasi PKK di berbagai daerah juga sering mendatangkan tenaga ahli seperti dokter atau petani berpengalaman untuk menambah ilmu dan keterampilan seputar tanaman berkhasiat obat dan cara penggunaannya untuk menjaga kesehatan keluarga.

Konsistensi organisasi PKK dalam mengembangkan program Taman TOGA ini membuahkan banyak manfaat di bidang kesehatan, pendidikan, sosial budaya, serta lingkungan hidup, dan bisnis (Srimulyani, Zulfan, & Yudhaprarnesti, 2018). Di bidang pendidikan, program ini menjadi sarana belajar atau menambah pengetahuan di bidang tanaman dan kesehatan. Program ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui penambahan ruang terbuka Hijau (RTH). Pada aspek sosial budaya, program ini menjadi sarana preservasi budaya untuk budi daya dan pengobatan tradisional; mempererat kohesi sosial warga, bahkan menjadi sarana rekreasi dan pariwisata. Ketika TOGA telah mampu diproduksi dalam jumlah dan kualitas yang tinggi, produknya dapat dimanfaatkan untuk berbisnis.

TEMUAN DAN DISKUSI

Dinamika Proses Komunikasi Organisasi dalam Membangun Antusiasme Warga Pengelola Taman TOGA PKK.

Seperti halnya kota-kota lain, PKK dalam naungan Kota Semarang dalam berbagai tingkat mulai dari

tingkat kota, kecamatan, kelurahan, hingga RW dan RT juga mengelola berbagai taman TOGA. Pada dasarnya Semarang menjalankan program yang sama dalam pengelolaan taman TOGA PKK. Namun, antusiasme anggota PKK serta masyarakat di sekitar taman-taman TOGA di Semarang membuat program pengembangan Taman TOGA PKK Semarang menjadi unik dan menarik.

Pada umumnya, anggota PKK Semarang, utamanya warga di perkampungan tradisional, bukan di kompleks perumahan, sangat bersemangat mengelola taman TOGA mereka. Warga di sekitar taman dapat memetik manfaat keindahan taman, hasil panen tanaman herbal berkhasiat. Pengelolaan serta pemanfaatan taman juga menjadi perekat sosial yang membangun harmoni antara warga.

Antusiasme warga Semarang terhadap pengelolaan taman TOGA terlihat ketika sebuah perusahaan obat, PT. Bintang Toedjoe, menawarkan kerja sama program budi daya jahe merah kepada para pengelola taman TOGA di seluruh Kota Semarang. Antusiasme warga semakin terlihat pada acara final lomba taman Herbal Bejo yang diselenggarakan di Simpang Lima Semarang, salah satu area di pusat kota Semarang. Acara ini dihadiri oleh lebih dari tiga ribu orang perwakilan dari 177 pengelola taman TOGA Herbal Bejo. Antusiasme warga ini juga didukung oleh ketua PKK tingkat Provinsi Jawa Tengah, istri Gubernur Jawa Tengah, Atikoh Ganjar Pranowo, yang turun tangan langsung memberi dukungan dan menghadiri program Final Taman Herbal Bejo.

Pelaksana Program dari Tim Herbal Bejo PT. Bintang Toedjoe area Semarang menilai Ibu-Ibu PKK Semarang memang telah memiliki etos dan semangat yang tinggi dalam mengelola taman TOGA. Program taman Herbal Bejo di Semarang cukup berhasil karena karakter masyarakat Semarang yang "guyub", enggan menolak undangan. Masyarakat Semarang terbiasa menghormati teman yang mengajak atau tamu yang datang. Karenanya, ketika PT. Bintang Toedjoe mengajak pengelola taman untuk mengelola taman dan menanam jahe merah, ibu-ibu PKK pengelola taman ini bersemangat menyambut ajakan tersebut.

Sebagai contoh, taman milik warga di RT 1 RW 1

Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan. Taman yang mengelilingi lapangan serba guna seukuran lapangan volley ball ini sudah dikelola warga sejak bertahun-tahun lalu. Namun pengelolaan taman semakin baik sejak PT. Bintang Toedjoe mengajak warga, khususnya ibu-ibu PKK untuk bergabung dalam program Taman Herbal Bejo dan mengikuti lomba. Taman milik warga RT 1 RW 1 ini letaknya memang cukup strategis, berada di tengah pemukiman warga sehingga selalu terlihat oleh warga. Letaknya yang strategis membuat warga tergerak untuk merawat taman karena posisi taman yang langsung terlihat dari pintu dan jendela rumah warga.

Tidak hanya mengelola taman bersama milik PKK, sejak PT. Bintang Toedjoe mengadakan lomba penilaian taman, warga bahkan antusias menghias halaman rumah mereka masing-masing sehingga lorong pemukiman warga bagai sebuah taman terpadu yang indah. Kondisi ini umumnya terjadi pada pemukiman tradisional warga, bukan dalam kompleks perumahan.

Antusiasme yang tidak kalah tinggi untuk merawat taman TOGA dan taman Herbal Bejo juga terjadi pada warga RW 08 Kelurahan Banget Ayu Wetan. Menurut ketua PKK RW 08, taman Herbal Bejo di lingkungan mereka dirawat secara teratur oleh sekitar 20 orang pengurus. Berbagai jenis tanaman dibudidayakan untuk digunakan warga. Pengelola juga melakukan eksperimen pemanfaatan jenis tanaman berkhasiat, seperti mengolah buah mengkudu menjadi kopi, atau membuat daun sambiloto sebagai bahan perawatan kulit. Setelah percobaan berhasil, mereka mengumumkan dan memasarkan hasilnya kepada warga.

Program taman TOGA Herbal Bejo di kota Yogyakarta berkembang hampir serupa dengan program di Kota Semarang. Masyarakat Yogya, khususnya pengelola taman PKK di Yogyakarta yang tamannya terpilih untuk bergabung, sangat antusias menyambut program budi daya jahe merah melalui taman Herbal Bejo.

Program penataan taman herbal masyarakat ini belakangan tidak hanya memperoleh apresiasi dan perhatian dari PT. Bintang Toedjoe, namun juga dari pihak lain. Jajaran pemerintah daerah di tingkat

kabupaten/kota serta provinsi pun mendukung secara aktif pelaksanaan program ini. Sebagai contoh, kisah keberhasilan pemenang ke dua lomba penataan taman Herbal Bejo yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menamakan diri mereka Kelompok Pemanfaatan Pekarangan "Agropolitan Mekar Hijau". Sejak mengikuti lomba Herbal Bejo dan memperoleh juara kedua, taman Herbal Bejo Agropolitan Mekar Hijau Nogo Tirto menjadi terkenal, dikunjungi banyak pihak dari seluruh Indonesia. Kebanyakan tamu-tamu itu berkunjung untuk belajar tentang pengelolaan taman herbal dan sayuran serta pengembangannya agar dapat menghasilkan nilai tambah edukasi dan ekonomi bagi warga pengelola.

Program pengembangan Taman Herbal Bejo membuat warga bersemangat untuk mengelola taman. PT. Bintang Toedjoe telah menjadi stimulan atau perangsang awal semangat warga untuk mengembangkan terus taman herbal dan sayuran mereka sehingga memberi manfaat nyata bagi seluruh anggotanya. Taman Agropolitan Mekar Hijau kini mampu menjual hasil panennya kepada sesama warga serta tamu-tamu yang sering berkunjung. Tidak hanya itu, pengelola taman juga sering mengikuti pameran dan menjual tanaman sayuran serta tanaman herbal dalam polibag sehingga menjadi nilai tambah bagi warga pengelola taman.

Semangat mengelola taman herbal tidak hanya ada pada KWT Agropolitan Mekar Hijau Nogo Tirto. Para pengelola taman lain juga bersemangat menata taman dan mengikuti lomba taman Herbal Bejo. Seperti misalnya warga yang tergabung dalam Kelompok Pemanfaatan Pekarangan "Rukun Makmur", RT 26 RW 17 Babadan Plumbon Banguntapan. Taman herbal mereka terletak di pinggir sungai sehingga menambah keasrian wilayah tersebut.

Menurut warga, semula daerah pinggir sungai ini adalah daerah kotor dan kumuh. Setelah sekelompok warga menanam pinggir sungai dengan beraneka tanaman berkhasiat, warga lainnya pun ikut tergerak memelihara sungai dan bantaranya sehingga menjadi jauh lebih bersih dan indah. Lomba Taman Herbal Bejo menambah motivasi mereka untuk terus menata taman dan menghasilkan nilai tambah. Taman yang mereka

kelola kini juga telah menghasilkan beberapa komoditas seperti lidah buaya yang telah dijual secara komersial kepada salon-salon kecantikan sehingga menghasilkan nilai tambah ekonomi untuk pembiayaan taman.

Semangat dan ketekunan warga dalam mengelola taman TOGA membuahkan berbagai manfaat baik langsung maupun tidak langsung. Pengelola taman TOGA di Semarang maupun Yogyakarta mengakui berbagai manfaat tersebut. Manfaat langsung berupa hal-hal yang dapat dinikmati warga secara langsung seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan budi daya tanaman kesehatan, hasil budi daya tanaman berkhasiat kesehatan yang dapat dipanen dan dimanfaatkan langsung, peningkatan pengetahuan tanaman berkhasiat obat yang secara otomatis berkontribusi pada peningkatan literasi informasi kesehatan warga, serta peningkatan kemampuan manajerial atau pengelolaan taman serta organisasi PKK. Sedangkan manfaat tidak langsung yang dirasakan warga berupa keindahan taman yang dapat digunakan sebagai sarana rekreasi dan kohesi sosial warga.

Terkait literasi informasi kesehatan, hampir setiap orang, pada saat-saat tertentu, membutuhkan informasi kesehatan. Sayangnya, tidak semua informasi kesehatan tersebut benar dan dapat dipercaya. Ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dari pengelolaan taman TOGA ini sangat bermanfaat dalam peningkatan literasi informasi kesehatan bagi warga karena diperoleh langsung dari sumber yang dapat dipercaya, yaitu dari para tenaga ahli di bidang terkait seperti penyuluh pertanian, tenaga medis, maupun tenaga ahli lainnya yang memang secara berkala dihadirkan oleh payung organisasi PKK di daerah masing-masing.

Kredibilitas Pesan Kesehatan dalam Proses Transfer Informasi Kesehatan pada organisasi PKK dan KWT

Organisasi PKK maupun KWT adalah sumber belajar berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan bagi para anggotanya. Hal tersebut disadari benar oleh anggota PKK maupun KWT karena dengan aktif di organisasi, para anggota memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan seperti tentang organ-

isasi itu sendiri, budi daya tanaman pangan dan TOGA, termasuk pengetahuan dan keterampilan di bidang kesehatan herbal. Dari perspektif ilmu komunikasi, menjadi menarik dan penting untuk mengetahui bagaimana komunikasi organisasi berperan dalam membantu proses belajar serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga. Karena komunikasi adalah inti dari organisasi (Pace & Faules, 2015).

Menurut Putnam, para ilmuwan selama ini telah mempelajari bagaimana komunikasi berperan ketika manusia mengkoordinasikan berbagai tindakan, menciptakan hubungan, dan memelihara organisasi (McPhee & Zaug, 2009). Dengan demikian, komunikasi bukan hanya elemen organisasi, karena sebuah organisasi tidak dapat eksis manakala terlepas dari proses komunikasi; namun memiliki peran penting bahkan strategis. Peran komunikasi dalam organisasi dapat diamati melalui pengamatan terhadap bagaimana aliran atau arus komunikasi bekerja di dalam organisasi (McPhee & Zaug, 2009).

Iklim organisasi merupakan hasil dari bentuk interaksi antara anggota organisasi sehari-hari. Hubungan sehari-hari memberikan gambaran tentang bagaimana iklim organisasi diciptakan dan dipelihara (Pace & Faules, 2015:166). PKK merupakan organisasi bentuk pemerintahan sejak masa sebelum orde baru. Meski diciptakan sejak masa orde lama, karena melewati pengalaman masa orde baru cukup panjang, pada berbagai hal, PKK mewarisi iklim komunikasi organisasi dari generasi lama (gaya orde baru) yang hierarkis, terstruktur, serta bersifat instruktif. Berbagai bentuk pesan yang disampaikan oleh PKK tingkat pusat disampaikan secara berurutan pada organisasi PKK tingkat di bawahnya, mulai dari tingkat provinsi, kota/kabupaten, kecamatan, hingga tingkat RT. Pada umumnya, berbagai bentuk pesan yang mengalir secara vertikal dari atas diterima sebagai perintah yang harus dipatuhi, oleh organisasi dan anggota di bawahnya.

Organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) terbilang lebih muda dari PKK. KWT dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian. Kendati berusia jauh lebih muda, pada umumnya iklim organisasi KWT mirip dengan PKK karena pada umumnya

KWT juga dikelola oleh aktivis PKK di sebuah lingkungan warga.

Organisasi PKK (maupun KWT) memiliki budaya kepatuhan yang tinggi terhadap instruksi dan informasi yang mengalir dari organisasi pada tingkat di atasnya. Kepatuhan ini tidak hanya diterima pada level organisasi, namun umumnya juga diterima dengan baik secara pribadi oleh anggota-anggota PKK, karena menurut subjek penelitian yang diamati, seluruh pesan dan perintah organisasi tentunya memiliki maksud dan tujuan yang baik, serta telah dipersiapkan dengan baik. Dengan kata lain, setiap program dan pesan yang disampaikan memiliki kredibilitas tinggi di mata organisasi serta anggota PKK maupun KWT hingga tingkat paling bawah.

Informasi yang dianggap kredibel oleh penerima pesan ini menguntungkan organisasi karena memudahkan organisasi untuk menyampaikan pesan kepada anggotanya, termasuk penyampaian informasi kesehatan di era digital saat ini. Organisasi PKK maupun KWT memiliki cara dan standar untuk menyeleksi dan mengolah informasi kesehatan yang akan disampaikan kepada anggota-anggotanya. Pada umumnya informan kesehatan atau budi daya tanaman herbal merupakan tenaga ahli di bidangnya, sehingga memiliki kredibilitas tinggi. Sumber informasi kesehatan diperoleh dari dokter puskesmas setempat yang secara berkala datang untuk menjadi nara sumber pada berbagai acara diskusi yang diselenggarakan oleh PKK. Sementara informasi tentang budi daya tanaman herbal mereka peroleh dari petani berpengalaman atau tenaga penyuluh pertanian. Seluruh anggota PKK mengetahui dan menyadari cara dan standar tersebut sehingga mereka memercayai berbagai informasi yang mereka terima. Tingkat kepercayaan yang tinggi dari anggota PKK maupun KWT terhadap pesan-pesan yang sampai dari organisasi di tingkat atas membantu anggota menerima pesan-pesan kesehatan yang berkualitas dan valid.

Selain itu, organisasi PKK maupun KWT juga terbiasa menyusun berbagai catatan dan dokumentasi untuk berbagai kegiatan serta perolehan informasi termasuk untuk isu kesehatan. Keikutsertaan pada aneka lomba seperti Lomba Taman Herbal Bejo mendorong

organisasi pengelola untuk menyusun organisasi kerja serta dokumentasi program yang sistematis sehingga dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi seluruh anggota, bahkan untuk tamu atau kunjungan dari luar.

Organisasi PKK maupun KWT yang aktif pada umumnya mampu menjadi kelompok rujukan utama bagi anggotanya sebagai sumber informasi, ilmu, pengetahuan, dan keterampilan. PKK bergerak di bidang pemberdayaan keluarga, sedangkan KWT merupakan organisasi pemberdayaan wanita di bidang pertanian. Isu mengenai kesehatan, termasuk kesehatan herbal termasuk salah satu isu yang banyak dibahas pada kedua organisasi ini. Dengan demikian, kepercayaan yang tinggi terhadap informasi kesehatan herbal dari organisasi sangat bermanfaat untuk menangkal informasi dari sumber lain yang belum tentu benar atau bahkan *hoax*.

Di era digital ini, aliran komunikasi tidak lagi hanya bersifat vertikal dari atas ke bawah. Beberapa faktor ikut berkontribusi mengubah sifat aliran pesan. Faktor tersebut antara lain perubahan iklim sosial politik, yang memungkinkan iklim komunikasi dalam berorganisasi menjadi lebih demokratis dan interaktif. Faktor lainnya adalah perkembangan teknologi yang memberi fasilitas kepada pengguna (masyarakat) untuk membuka dialog ke segala arah, baik vertikal dari atas ke bawah, maupun sebaliknya dari bawah ke atas; serta dialog horisontal antar warga. Dialog vertikal horisontal ini dapat dilakukan serentak dengan bantuan teknologi, pada umumnya dilakukan melalui bantuan teknologi seperti grup percakapan Whatsapp (WA) atau Line. Demokrasi dan teknologi telah membuka pengalaman baru dalam komunikasi organisasi anggota PKK dan KWT dari semula satu arah secara vertikal dari atas ke bawah dan pada umumnya tertunda (ada *delay*), menjadi ke segala arah dan seketika.

Kombinasi iklim organisasi ‘gaya Orde Baru’ dengan iklim organisasi di era digital telah memberikan pengalaman baru yang menguntungkan bagi para anggota PKK maupun KWT. Pengalaman baru ini bermanfaat untuk membuka ruang dialog, transfer pengetahuan yang lebih cepat, serta verifikasi setiap informasi dengan cepat. Dengan demikian, transfer penge-

tahuan tentang kesehatan keluarga pun berjalan dengan lebih cepat.

Teknologi memang membuat *hoax* menjadi lebih cepat dan lebih mudah beredar diantara anggota PKK maupun KWT, misalnya melalui media sosial atau grup percakapan. Namun di sisi lain, ilmu, pengetahuan, serta keterampilan tentang kesehatan khususnya pengobatan tradisional yang mereka peroleh dari program PKK atau KWT membuat anggota PKK maupun KWT memiliki filter untuk menyeleksi informasi yang mereka terima. Mereka juga lebih mempercayai ilmu dan pengetahuan tentang kesehatan yang mereka peroleh dari program PKK atau KWT dari pada informasi yang datang dari media sosial. Kendati demikian, potensi masalah masih ada karena mungkin saja satu waktu anggota PKK atau KWT masih mempercayai pesan *hoax* kesehatan yang belum terverifikasi bila materi tersebut belum pernah di bahas dalam program PKK di lingkungan tempat tinggalnya.

Tantangan berikutnya yang dihadapi oleh organisasi PKK atau KWT adalah memoderasi berbagai forum diskusi sehingga dialog tetap berjalan kondusif. Sebelum ada teknologi informasi dan komunikasi (TIK), komunikasi dalam kelompok atau organisasi berjalan lebih lambat. Komunikasi hanya terjadi dalam pertemuan fisik atau tatap muka. Pertemuan fisik pada umumnya lebih terkendali karena tidak dapat terlalu sering dilakukan, serta terencana sehingga setiap orang lebih berhati-hati dalam melakukan dialog.

Bantuan TIK melalui berbagai grup percakapan WA atau Line membuat komunikasi berlangsung kapan saja dan di mana saja. Komunikasi berlangsung lebih spontan. Bentuk komunikasi ini mengundang potensi positif namun juga negatif. Menjadi positif ketika berbagai urusan dapat diselesaikan dengan lebih cepat. Namun di sisi lain, memiliki konsekuensi negatif jika dialog yang spontan ini tidak mampu dikelola dengan baik sehingga menimbulkan salah paham. Komunikasi seketika dan serentak menimbulkan resiko negatif ketika peserta komunikasi lebih cepat bertindak sebelum berpikir matang. Ketergesa-gesaan sering kali menimbulkan salah paham di antara peserta komunikasi. Karenanya, ‘moderator’ dialog yang biasanya dijabat oleh ketua bidang atau tokoh organisasi perlu memiliki

kemampuan moderasi agar dialog tetap berjalan dengan kondusif.

Pada kondisi ini, konteks sosio-psikologis seperti yang dinyatakan DeVito, pada nilai atau tingkat 'kredibilitas' moderator, memiliki peran penting. Anggota kelompok percakapan biasanya lebih menaruh respek kepada moderator atas dasar usia yang lebih senior, pengalaman dan pengetahuan yang lebih kaya, kemampuan memoderasi lalu lintas percakapan secara tegas, luwes, dan bijaksana. Elemen kredibilitas ini tidak harus muncul seluruhnya, namun semakin banyak elemen tersebut muncul pada diri seorang moderator, maka semakin tinggi nilai kredibilitas moderator di mata anggota grup.

Konteks komunikasi lainnya yang juga memberi pengaruh terhadap peningkatan literasi kesehatan adalah konteks budaya. Kelompok masyarakat yang lebih guyub dan kompak, lebih mudah dan cepat menerima informasi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, terutama karena anggota organisasi lebih mudah percaya pada mentor – tenaga ahli yang datang. Kelompok masyarakat ini utamanya tinggal di pemukiman tradisional baik di desa maupun di kota. Sementara masyarakat yang tinggal di kompleks perumahan moderen cenderung lebih mandiri dan bersifat individu, sehingga tingkat penerimaan anggota kelompok (organisasi) PKK terhadap pesan-pesan atau informasi kesehatan tidak mudah diduga.

KESIMPULAN

Organisasi PKK maupun KWT adalah sumber belajar aneka pengetahuan dan keterampilan bagi para anggotanya. PKK mewarisi iklim komunikasi organisasi dari generasi lama (gaya orde baru) yang hierarkis, terstruktur, serta instruktif. Iklim organisasi KWT mirip dengan PKK karena pada umumnya KWT juga dikelola oleh aktivis PKK di sebuah lingkungan warga. Kedua organisasi ini memiliki budaya kepatuhan yang tinggi terhadap instruksi dan informasi yang mengalir dari organisasi pada tingkat di atasnya. Tingkat kepercayaan yang tinggi dari anggota PKK maupun KWT terhadap pesan-pesan yang sampai dari organisasi di tingkat atas membantu anggota menerima pesan-pesan kesehatan

yang berkualitas dan valid karena disampaikan oleh tenaga ahli di bidangnya. Kepercayaan ini juga bermanfaat untuk menangkal informasi dari sumber lain yang belum tentu benar atau bahkan *hoax*.

Di era digital ini, terjadi perubahan aliran komunikasi dalam organisasi PKK, sehingga tidak lagi hanya bersifat vertikal dari atas ke bawah (*top down*), namun juga dari bawah ke atas (*bottom up*) serta horisontal. Beberapa faktor yang berkontribusi mengubahnya antara lain perubahan iklim sosial politik, yang memungkinkan iklim komunikasi dalam berorganisasi menjadi lebih demokratis dan interaktif; serta perkembangan teknologi yang memberi fasilitas kepada pengguna (masyarakat) untuk membuka dialog ke segala arah. Dialog vertikal horisontal ini dapat dilakukan serentak dengan bantuan teknologi, pada umumnya dilakukan melalui bantuan teknologi seperti grup percakapan Whatsapp (WA) atau Line. Kombinasi iklim organisasi 'gaya Orde Baru' dengan iklim organisasi di era digital telah memberikan pengalaman baru yang menguntungkan bagi para anggota PKK maupun KWT, dengan cara membuka ruang dialog, transfer pengetahuan yang lebih cepat, serta verifikasi setiap informasi secara cepat.

Perubahan ruang dialog ini membuka tantangan baru bagi organisasi PKK atau KWT untuk dapat memoderasi berbagai forum dialog sehingga tetap berjalan kondusif. Pada kondisi ini, konteks sosio-psikologis seperti yang dinyatakan DeVito, pada nilai atau tingkat 'kredibilitas' moderator, memiliki peran penting; serta konteks budaya, akan menentukan kemampuan sebuah kelompok organisasi atau masyarakat dalam menyerap informasi baru, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai literasi kesehatan masyarakat tersebut. Kelompok masyarakat yang lebih guyub dan kompak, lebih mudah dan cepat menerima informasi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, dibandingkan dengan masyarakat yang lebih bersifat mandiri dan individualistis.

SARAN

Secara teoritis, penelitian ini telah menggambarkan proses peningkatan literasi kesehatan pada ang-

gota organisasi PKK dan KWT, namun belum mengukur peningkatan tersebut. Karenanya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pengukuran efek dan dampak peningkatan literasi kesehatan dari program pengembangan Taman TOGA, pada anggota organisasi maupun warga di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2015). *Jamu dan Kesehatan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI.
- AntaraneWS.com. (2017, Mei Senin). *Nusantara*. (A. A. Ariwibowo, Ed.) Retrieved 09 29, 2018, from <https://www.antaraneWS.com/berita/626813/survei-menyebutkan-hoax-terbanyak-soal-info-kesehatan>
- Atmazaki, Venus Ali, N. B., Muldian, W., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2017*. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/04/16/1535/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-pada-tahun-2017-mencapai-70-81--kualitas-kesehatan--pendidikan--dan-pemenuhan-kebutuhan-hidup-masyarakat-indonesia-mengalami-peningkatan.html>
- DeVito, J. A. (2015). *Human Communication: The Basic Course (13th ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Guntarto, B. (2016). Tantangan dalam Kegiatan Literasi Media di Indonesia. *Ultimacomm*, 8 (1), 36. Retrieved from <http://ejournals.umh.ac.id/index.php/FIKOM>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kurnia, N., & Indra Astuti, S. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47 (02), 139-166.
- McPhee, R. D., & Zaug, P. (2009). *The Communicative Constitution of Organization : A Framework for Expla-*
- nation. In L. L. Putnam, & A. M. Nicotera (Eds.), *Building Theories of Organization : The Constitutive Role of Communication*. Routledge.
- Moleong, L. J. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2015). *Komunikasi Organisasi : Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (9 ed.). (D. Mulyana, Ed.) PT Remaja Rosdakarya.
- Setyowati, R. M. (2013). Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD: Studi Kasus pada Gugus Matahari Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. *Interaksi*, 1-8. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/search>
- Srimulyani, H., Zulfan, I., & Yudhaprimesti, P. (2018). Taman Herbal Bejo : Inovasi Ruang Terbuka Hijau dan Taman Wisata. In A. Badjari, P. Hadisiwi, T. Dama-yanti, A. Rusmana, & S. Lukman (Eds), *Komunikasi, Pariwisata, Media, dan Budaya* (pp.131-150).PT. Lontar Digital Asia.
- Wilson, C., Grizzle, A. Tuazon, R., Akyempong, K., & Cheung, C.-K(2011), *Media and Information Literacy: Curriculum for Teachers*. UNESCO